

KEKUATAN ORANG KECIL DE KRACHT VAN EENVOUDIGE MENSEN

Lukas 10:21–24

Tanpa kita sadari, “budaya super” atau budaya “menjadi spektakuler” adalah budaya yang diam-diam kita hidupi sebagai manusia modern. Sejak zaman kebangkitan sains pada abad ke-18, dunia berkembang sedemikian rupa sehingga akal pikiran diutamakan di atas segalanya.	Zonder dat we het beseffen, is de ‘supercultuur’ of de cultuur van ‘spectaculair zijn’ de cultuur die we als moderne mensen stilletjes leven. Sinds de opkomst van de wetenschap in de 18e eeuw heeft de wereld zich zodanig ontwikkeld dat het verstand boven alles wordt gesteld.
Sains dan teknologi menjadi kekuatan yang menentukan kehidupan kita. Dan tak dapat disangkal, kita manusia mengandalkan sains dan teknologi untuk mengatasi berbagai persoalan hidup. Namun, apakah memang sains dan teknologi, serta akal pikiran, menentukan segala-galanya dalam dunia kehidupan kita?	Wetenschap en technologie zijn de drijvende krachten achter ons leven. En het valt niet te ontkennen dat wij mensen vertrouwen op wetenschap en technologie om de vele uitdagingen van het leven het hoofd te bieden. Maar bepalen wetenschap en technologie, samen met ons verstand, werkelijk alles in onze wereld?
Blaise Pascal, seorang pemikir Prancis abad ke-17 berkata, “Ada hal-hal yang tak terpikirkan yang berada di luar jangkauan akal manusia.” Dengan berkata seperti, Pascal sedang menegaskan bahwa akal pikiran manusia itu terbatas. Seberapa pun hebat akal manusia, tetap ada hal-hal yang tidak dapat dijangkaunya.	Blaise Pascal, een Franse denker uit de 17e eeuw, zei: “Er zijn dingen die ondenkbaar zijn en buiten het bereik van het menselijk verstand liggen.” Met deze uitspraak benadrukt Pascal dat het menselijk verstand beperkt is. Hoe groot het menselijk verstand ook is, er zijn altijd dingen die het niet kan bevatten.
Jauh sebelum Pascal, Penulis kitab Pengkhotbah menuliskan dengan tajam kata-kata ini, “ <i>Membuat banyak buku tak akan ada akhirnya, dan banyak belajar hanya melelahkan badan</i> ” (Pengkhotbah 12:12). Lalu, pada ayat 13, Penulis kitab Pengkhotbah	Lang voor Pascal schreef de auteur van het boek Prediker deze scherpe woorden: “ <i>En tot slot, mijn zoon, nog deze waarschuwing: er komt geen einde aan het aantal boeken dat geschreven wordt, en veel lezen mat het lichaam af.</i> ” (Prediker 12:12). Vervolgens herinnert

mengingatkan, “<i>Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang</i>” (Pengkhotbah 12:13).	de schrijver van het boek Prediker in vers 13: “<i>Alles wat je hebt gehoord komt hierop neer: heb ontzag voor God en leef zijn geboden na. Dat geldt voor ieder mens</i>” (Prediker 12:13).
Jemaat kekasih Tuhan. Dengan menuliskan nasihat ini, Penulis kitab Pengkhotbah mendorong setiap orang untuk tidak melupakan Allah, bahkan hidup mengandalkan Allah. Akal pikiran bersifat terbatas. Sebaliknya, kuasa dan kasih Allah bersifat tak terbatas.	Geliefde gemeente van God. Door deze raad te schrijven, spoort de schrijver van het boek Prediker iedereen aan om God niet te vergeten, maar zelfs te leven in afhankelijkheid van God. Het verstand is beperkt. Daarentegen zijn de macht en liefde van God onbegrensd.
Sebagai Anak Allah, Yesus mampu melihat kuasa dan kasih Allah yang tak terbatas. Bahkan, Yesus memiliki kuasa dan kasih Allah Bapa karena relasi antara Yesus dan Bapa surgawi adalah satu. Lukas 10:22 menuliskan, “<i>Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak ada seorang pun yang tahu siapakah Anak, selain Bapa, dan siapakah Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakan hal itu.</i>”	Als Zoon van God kon Jezus de onbegrensde macht en liefde van God zien. Sterker nog, Jezus bezat de macht en liefde van God de Vader, omdat de relatie tussen Jezus en de hemelse Vader één was. In Lucas 10:22 staat geschreven: “<i>Alles is Mij toevertrouwd door mijn Vader, en niemand dan de Vader weet wie de Zoon is, en wie de Vader is weet alleen de Zoon en iedereen aan wie de Zoon het wil openbaren.</i>”
Di hadapan 70 murid yang baru kembali dari tugas pelayanan dan kesaksian, Yesus berkata, “<i>Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil</i>” (Lukas 10:21). Membaca ayat ini, kita bertanya, “Apa yang Allah sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi dinyatakan kepada orang kecil? Siapa itu “orang kecil”?	Voor 70 leerlingen die net terug waren van hun zendingswerk en getuigenis, zei Jezus: “<i>Ik loof U, Vader, Heer van hemel en aarde, omdat U deze dingen voor wijzen en verstandigen hebt verborgen, maar ze aan eenvoudige mensen hebt onthuld. Ja, Vader, zo heeft het U behaagd.</i>” (Lucas 10:21). Als we dit vers lezen, vragen we ons af: “Wat verbergt God voor de wijzen en de verstandigen, maar openbaart Hij aan de eenvoudigen? Wie zijn die ‘eenvoudigen’?”
Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita pahami kata Yunani yang dipakai untuk “orang kecil”: <i>nēpiois</i>. Kata	Om deze vraag te beantwoorden, laten we eerst het Griekse woord voor ‘eenvoudige mensen’ bekijken: <i>nēpiois</i>.

<i>nēpiois</i> berarti anak-anak kecil atau bayi. Terjemahan bahasa Inggris: <i>infants</i> atau <i>babes</i>. Bahasa Belanda: <i>eenvoudige mensen</i>—orang-orang sederhana. Jadi, “orang kecil” tidak menunjuk pada postur tubuh. Ini adalah kiasan tentang orang yang rapuh, lemah, tetapi dilingkupi kuasa dan kasih Tuhan. Seperti bayi, rapuh dan lemah, tetapi dilingkupi kuasa dan kasih ibunya.	Het woord <i>nēpiois</i> betekent ‘kleine kinderen’ of ‘baby's’. Engelse vertaling: <i>infants</i> of <i>babes</i>. Nederlandse vertaling: <i>eenvoudige mensen</i>. Dus ‘eenvoudige mensen’ verwijst niet naar lichaamsbouw. Het is een metafoor voor mensen die kwetsbaar en zwak zijn, maar omringd door de macht en liefde van God. Net als baby's, kwetsbaar en zwak, maar omringd door de macht en liefde van hun moeder.
Jemaat kekasih Tuhan. Yesus bersyukur kepada Allah Bapa karena Allah Bapa menunjukkan kuasa dan kasih-Nya kepada “orang kecil (<i>nēpiois</i>)”, orang-orang yang rapuh dan lemah. Yesus melihat itu melalui kembalinya 70 murid yang berhasil menaklukkan setan-setan. Tertulis dalam Lukas 10:17, “<i>Kemudian ketujuh puluh murid itu kembali dengan gembira dan berkata: Tuhan, juga setan-setan takluk kepada kami demi nama-Mu.</i>”	Geliefde gemeente van God. Jezus dankt God de Vader omdat God de Vader Zijn macht en liefde heeft getoond aan de ‘eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’, de kwetsbaren en zwakken. Jezus zag dat door de terugkeer van de 70 discipelen die erin geslaagd waren de duivels te overwinnen. In Lucas 10:17 staat geschreven: “<i>De tweeënzeventig keerden vol vreugde terug en zeiden: ‘Heer, zelfs de demonen onderwerpen zich aan ons bij het horen van uw naam.</i>”
Jadi, 70 murid yang diutus Yesus itu adalah gambaran dari “orang kecil (<i>nēpiois</i>)” – orang-orang yang rapuh dan lemah, tapi menerima kuasa dan kasih Allah Bapa. Orang-orang yang rapuh dan lemah ini taat dan setia menjalankan perintah Tuhan. Dengan tulus, mereka mengerjakan tugas pelayanan dan kesaksian.	Dus, de 70 discipelen die Jezus uitzond, zijn een beeld van de ‘eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’ – mensen die kwetsbaar en zwak zijn, maar de kracht en liefde van God de Vader ontvangen. Deze kwetsbare en zwakke mensen zijn gehoorzaam en trouw in het uitvoeren van Gods geboden. Met oprechtheid vervullen zij hun taak van dienstbaarheid en getuigenis.
Dituliskan pada Lukas 10:23-24, Yesus berbicara kepada murid-murid-Nya, “<i>Berbahagiailah mata yang melihat apa yang kamu lihat. Karena Aku berkata kepada kamu: Banyak nabi dan raja ingin melihat apa yang kamu lihat, tetapi tidak melihatnya, dan ingin mendengar apa yang kamu dengar, tetapi tidak mendengarnya.</i>”	In Lucas 10:23-24 zegt Jezus tegen zijn discipelen: “<i>Gelukkig de ogen die zien wat jullie zien! Want Ik zeg jullie dat vele profeten en koningen hebben willen zien wat jullie zien, maar ze kregen het niet te zien, en hebben willen horen wat jullie horen, maar ze kregen het niet te horen.</i>”

Apa yang sebenarnya murid-murid—sebagai “orang kecil (<i>nēpiois</i>)”—lihat? Ini yang mereka: kuasa dan kasih Bapa surgawi. Mereka – “orang kecil (<i>nēpiois</i>)” – mampu melihat secara nyata, menikmati secara konkret, kuasa dan kasih Allah.	Wat zien de discipelen – als de ‘eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’ – eigenlijk? Dit is wat zij zien: de macht en liefde van de hemelse Vader. Zij – de ‘eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’ – zijn in staat om de macht en liefde van God werkelijk te zien en concreet te ervaren.
Karena itu, “orang kecil (<i>nēpiois</i>)” yang mampu melihat dan mengalami kuasa dan kasih Allah adalah orang-orang yang berbahagia. Mata “orang kecil (<i>nēpiois</i>)” yang melihat kuasa dan kasih Allah tidak dimiliki oleh orang bijak dan orang pandai. Bahkan, Yesus mengatakan, mata “orang kecil (<i>nēpiois</i>)” yang melihat kuasa dan kasih Tuhan adalah kerinduan para nabi dan raja (ayat 24).	Daarom zijn de ‘eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’ die in staat zijn om de macht en liefde van God te zien en te ervaren, de gelukkige mensen. De ogen van de ‘eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’ die de macht en liefde van God zien, zijn niet in het bezit van de wijzen en de geleerden. Sterker nog, Jezus zegt dat de ogen van de ‘eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’ die de macht en liefde van God zien, het verlangen zijn van de profeten en koningen (vers 24).
Jemaat kekasih Tuhan. Dengan mata yang mampu melihat kuasa dan kasih Allah, orang memperoleh kekuatan dalam menempuh hidup, pelayanan dan kesaksian. Kekuatan sejati “orang kecil (<i>nēpiois</i>)” terletak bukan pada akal pikirannya yang pandai, atau status sosialnya yang tinggi. Kekuatan sejati “orang kecil (<i>nēpiois</i>)” terletak pada mata imannya yang mampu melihat kuasa dan kasih Tuhan.	Geliefde gemeente van God. Met ogen die de kracht en liefde van God kunnen zien, verkrijgen mensen kracht om hun leven te leiden, te dienen en te getuigen. De ware kracht van de ‘eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’ ligt niet in hun verstand of hun hoge sociale status. De ware kracht van de ‘eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’ ligt in hun geloofsoog dat de kracht en liefde van God kan zien.
Dari mata iman “orang kecil (<i>nēpiois</i>)” lahirlah sikap berserah penuh, seperti bayi yang berserah penuh kepada ibunya. Dari sikap berserah penuh, muncul kekuatan dan penghiburan yang memberdayakan hidup.	Uit de ogen van het geloof van ‘de eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’ ontstaat een houding van volledige overgave, zoals een baby die zich volledig overgeeft aan zijn moeder. Uit deze houding van volledige overgave komen kracht en troost voort die het leven kracht geven.
Jemaat kekasih Tuhan. Hari ini saya ingin mengajak kita untuk menjalankan	Geliefde gemeente van God. Vandaag wil ik u uitnodigen om mee te werken

program mengembangkan “budaya <i>nēpiois</i>”, “budaya orang kecil”. “Budaya <i>nēpiois</i>” adalah kebalikan dari “budaya super” atau “budaya spektakuler”. Ada tiga hal yang harus kita kerjakan untuk program mengembangkan “budaya <i>nēpiois</i>”.	aan het programma voor het ontwikkelen van de ‘<i>nēpiois</i>-cultuur’, de ‘cultuur van de eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’. De ‘<i>nēpiois</i>-cultuur’ is het tegenovergestelde van de ‘supercultuur’ of ‘spectaculaire cultuur’. Er zijn drie dingen die we moeten doen om de ‘<i>nēpiois</i>-cultuur’ te ontwikkelen.
Pertama: langkah awal mengembangkan “budaya <i>nēpiois</i>” adalah dengan mengakui diri kita sebagai rapuh (<i>vulnerable</i>). Brené Brown, seorang psikolog terkenal AS, menegaskan bahwa mengakui kerapuhan diri adalah tindakan berani dan sehat. Mengakui kerapuhan diri bukanlah tanda kelemahan diri, tapi justru itu adalah tanda kekuatan diri.	Ten eerste: de eerste stap in het ontwikkelen van een ‘<i>nēpiois</i>-cultuur’ is het erkennen van onze eigen kwetsbaarheid (<i>vulnerable</i>). Brené Brown, een bekende Amerikaanse psycholoog, benadrukt dat het erkennen van onze kwetsbaarheid een moedige en gezonde daad is. Het erkennen van onze kwetsbaarheid is geen teken van zwakte, maar juist een teken van kracht.
Dengan mengakui kerapuhan diri, kita sebenarnya sedang membuka ruang diri kita agar kuasa dan kasih Tuhan dapat bekerja dalam hidup kita. Mengakui kerapuhan diri adalah langkah awal untuk memiliki mata “orang kecil (<i>nēpiois</i>)” yang mampu melihat kuasa dan kasih Tuhan. Tanpa pengakuan akan kerapuhan diri, mustahil kita dapat melihat secara nyata kuasa dan kasih Tuhan.	Door onze kwetsbaarheid te erkennen, openen we eigenlijk ruimte in onszelf zodat Gods kracht en liefde in ons leven kunnen werken. Het erkennen van onze kwetsbaarheid is de eerste stap om de ogen van de ‘eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’ te krijgen, die in staat is om Gods kracht en liefde te zien. Zonder erkenning van onze kwetsbaarheid is het onmogelijk om Gods kracht en liefde werkelijk te zien.
Jadi, marilah kita stop menutupi kerapuhan diri dengan kecongkakan diri! Merasa diri hebat, super, hanya akan membuat mata kita buta terhadap kuasa dan kasih Tuhan. Akuilah diri kita apa adanya: bahwa diri kita rapuh, tidak hebat, tak perlu ditutupi dengan kepalsuan, kebohongan, atau kesombongan.	Laten we dus ophouden onze kwetsbaarheid te verbergen achter hoogmoed! Onszelf groot en super vinden, maakt ons alleen maar blind voor de macht en liefde van God. Laten we onszelf accepteren zoals we zijn: kwetsbaar, niet groot, en niet nodig om ons te verbergen achter leugens, bedrog of hoogmoed.
Kedua, kita mengembangkan “budaya <i>nēpiois</i>” dengan praktik hidup mengandalkan Tuhan. Mengandalkan	Ten tweede ontwikkelen we een ‘<i>nēpiois</i>-cultuur’ door een levenswijze te hanteren waarin we volledig op God

Tuhan berarti berserah penuh kepada kuasa dan kasih Tuhan yang kita lihat dan alami secara nyata. Dengan mengandalkan Tuhan, kita memperoleh kekuatan yang sejati.	vertrouwen. Op God vertrouwen betekent ons volledig overgeven aan de macht en liefde van God die we daadwerkelijk zien en ervaren. Door op God te vertrouwen, verkrijgen we ware kracht.
Coba perhatikan teks Yeremia 17:7-8 ini: <i>“Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah.”</i>	Let op deze tekst uit Jeremia 17:7-8: <i>“Gezegend wie op de HEER vertrouwt, wiens toeverlaat de HEER is. Hij is als een boom geplant aan water, zijn wortels reiken tot in de rivier. Hij merkt de komst van de hitte niet op, zijn bladeren blijven altijd groen. Tijden van droogte deren hem niet, steeds weer draagt hij vrucht.”</i>
Hidup dengan mengandalkan Tuhan, dengan menaruh harapan pada Tuhan, adalah hidup yang kuat, segar, dan berbuah. Karena mata kita mampu melihat kuasa dan kasih Tuhan, kita dapat berserah penuh kepada Tuhan. Dan kita dapat menjalani hidup dengan dilingkupi kuasa dan kasih Tuhan. Tak ada yang lebih kuat, lebih hebat, selain hidup dalam kuasa dan kasih Tuhan. kuasa dan kasih Tuhan, itulah kekuatan “orang kecil (<i>nēpiois</i>)”	Leven door op God te vertrouwen, door onze hoop op God te stellen, is een sterk, fris en vruchtbaar leven. Omdat onze ogen de macht en liefde van God kunnen zien, kunnen we ons volledig aan God overgeven. En we kunnen leven omringd door Gods kracht en liefde. Er is niets sterker, niets groters dan leven in Gods kracht en liefde. Gods kracht en liefde, dat is de kracht van de “eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)”.
Ketiga, kita mengembangkan “budaya <i>nēpiois</i>” dengan praktik hidup taat dan setia pada Tuhan. Seperti 70 murid-murid, kita siap dan tekun mengerjakan kehendak Tuhan, melakukan panggilan pelayanan dan kesaksian. Kita tahu, ada banyak tantangan dan persoalan yang kita hadapi dalam perjalanan hidup kita, termasuk dalam pelayanan dan kesaksian kita. Namun, mata “orang kecil (<i>nēpiois</i>)” melihat secara nyata kuasa dan kasih Tuhan. Kuasa dan kasih Tuhan itulah yang menjadi sumber	Ten derde ontwikkelen we een ‘<i>nēpiois</i>-cultuur’ door een leven te leiden waarin we God gehoorzaam en trouw zijn. Net als de 70 discipelen zijn we bereid en volhardend om Gods wil te doen, onze roeping tot dienstbaarheid te volgen en te getuigen. We weten dat we in ons leven veel uitdagingen en problemen tegenkomen, ook in onze bediening en getuigenis. Maar de ogen van de ‘eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’ zien duidelijk de kracht en liefde van God. Die kracht en liefde van God zijn onze

kekuatan dan penghiburan bagi kita.	bron van kracht en troost.
Jemaat kekasih Tuhan. Dalam perayaan Perjamuan Kudus hari ini, kiranya kita memakai mata “orang kecil (<i>nēpiois</i>)” yang melihat secara nyata kasih dan kuasa Tuhan. Bukan hanya roti dan air anggur yang kita lihat, tapi sungguh kita melihat dan mengalami kuasa dan kasih Tuhan.	Geliefde gemeente van God. In de viering van het Heilig Avondmaal vandaag, laten we de ogen van de ‘eenvoudige mensen (<i>nēpiois</i>)’ gebruiken, die de liefde en kracht van God werkelijk zien. We zien niet alleen brood en wijn, maar we zien en ervaren werkelijk de kracht en liefde van God.
Perjamuan Kudus adalah sakramen yang menyatakan kehadiran Tuhan. Maka, lihatlah tubuh dan darah Kristus yang diserahkan bagi keselamatan kita. Sungguh benar apa yang Yesus katakan: “ <i>Berbahagialah mata yang melihat apa yang kamu lihat</i> ”. Ya, yang kita lihat secara nyata itu adalah kuasa dan kasih Allah Bapa surgawi di dalam Tuhan Yesus Kristus, kuasa dan kasih Tuhan yang menyelamatkan kita dan menguatkan kita dalam menjalani kehidupan ini. Puji Tuhan! Haleluya! Amin.	Het Heilig Avondmaal is het sacrament dat de aanwezigheid van God verkondigt. Kijk daarom naar het lichaam en het bloed van Christus, die voor onze redding zijn gegeven. Wat Jezus zei, is waar: “ <i>Gelukkig de ogen die zien wat jullie zien!</i> ”. Ja, wat wij werkelijk zien, is de macht en liefde van God de hemelse Vader in Jezus Christus, de macht en liefde van God die ons redt en ons sterkt in het leven. Loof God! Halleluja! Amen.